



Profil Kompetensi Guru PAUD di TK Al-Manar

Adila Nafisa Alamanda¹, Cindy Amanda², Leoni Moniken³, Rita Kurnia⁴, Asfi Yanti⁵

^{1,2,3,4,5)} Universitas Riau

Manuscript submitted November 07th 2025, published December 10th 2025

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan penting dalam fondasi tumbuh kembang anak. Namun implementasinya di indonesia masih menghadapi kendala terkait kualifikasi dan kompetensi guru PAUD. **Penelitian ini bertujuan** untuk mengukur kemampuan guru PAUD di tk al manar. **Penelitian ini menggunakan metode** kulitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui obsevasi,wawancara dan dokumentasi. **Hasil penelitian** ini menunjukkan bahwa guru paud di TK al manar belum sepenuhnya memenuhi standar kompetensi yang di tetapkan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 137 tahun 2014. Dari perspektif pedagogik, proses pembelajaran masih terasa monoton dan belum mengadopsi prinsip belajar sambil bermain. Dari perspektif profesional, penguasaan materi dan penggunaan alat bantu pembelajaran masih terbatas. Kompetensi sosial sudah memadai, tetapi belum menerapkan pendekatan pembelajaran inklusif. Dari segi kepribadian, guru menunjukkan etika yang baik, tetapi pengendalian emosi perlu ditingkatkan. Secara umum, kemampuan guru belum sepenuhnya mendukung pembelajaran optimal bagi anak usia dini. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah peningkatan pengembangan profesionalitas dan kompetensi guru guna meningkatkan mutu PAUD.

KATA KUNCI

Guru PAUD, pedagogik, sosial, profesional, kepribadian

CORRESPONDING AUTHOR:

Email: adila.nafisa7327@student.unri.ac.id

Copyright: ©2019 This is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran penting dalam membentuk pondasi pendidikan anak-anak sehingga menjadi tahap awal dalam perjalanan pendidikan formal. Pendidikan yang tepat pada usia ini menjadi dasar penting dalam perkembangan kognitif, sosial, emosional dan fisik anak. Hingga saat ini, perngembangan potensi anak usia dini memerlukan perhatian yang besar, khususnya oleh pemerintah, dengan tujuan mewujudkan pertumbuhan anak yang optimal serta membentuk generasi yang kuat, berkarakter dan sehat secara mental. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini dianggap sebagai masa keemasan yang memerlukan stimulasi yang optimal. Meskipun pemerintah telah berupaya mendorong pendidikan ini, tantangan masih muncul dalam hal peningkatan kualifikasi guru dan efektivitas pelajaran. Banyak pendidik yang belum siap dalam melaksanakan proses pembelajaran karena keterbatasan

pengetahuan dan keterampilan. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki pemahaman dan kemampuan yang mendalam, tidak hanya semangat, tetapi juga dapat memberikan pendidikan yang mendukung perkembangan anak.

Kualifikasi akademik guru PAUD memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini. Guru dengan latar belakang pendidikan yang memadai akan memiliki pemahaman mendalam dari segi hal mendidik anak-anak pada tahap tersebut. Kualifikasi ini memungkinkan guru untuk memahami tahap-tahap perkembangan anak usia dini, merancang program pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan, serta minat anak-anak, dan memberikan umpan balik yang sesuai. Selain itu, kualifikasi yang memadai memungkinkan guru untuk membangun hubungan baik dengan anak, memahami kebutuhan individual mereka, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter. Dengan demikian, peningkatan kualifikasi guru PAUD menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan agar dapat memberikan pengajaran yang baik dan memaksimalkan potensi anak-anak. Saat ini, fakta menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil guru PAUD yang memiliki kualifikasi sesuai standar yang ditetapkan, dan langkah-langkah perbaikan perlu segera diambil untuk memastikan bahwa layanan pendidikan anak usia dini diselenggarakan oleh SDM yang sesuai dengan kualifikasinya

Kompetensi merupakan kemampuan individu dalam melaksanakan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Bagi guru TK atau PAUD, kompetensi menjadi tuntutan penting yang akan menunjang aktivitas pekerjaannya di sekolah. Sasaran kompetensi tersebut didapat membantu pengembangan kapabilitas personal seorang guru. Selain daripada itu, kompetensi yang baik juga akan membantu siswa, orangtua siswa dan elemen pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Secara khusus, kompetensi seorang guru terdiri atas empat aspek, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesionalitas dan kompetensi sosial (Rinawati, 2017). Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam melakukan pengajaran kepada siswa. Kemampuan tersebut dimulai dengan pengajaran seperti menyiapkan dan merancang bahan ajar hingga melakukan evaluasi terhadap pembelajaran (Kurniawati, 2013). Kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru dalam menciptakan konsep diri yang baik sehingga siswa dapat menjadikannya sebagai role model dalam berperilaku (Zola & Mudjiran, 2020). Adapun kompetensi profesionalisme merupakan penguasaan yang mendalam oleh guru terhadap materi pengajaran yang diberikan kepada siswa, baik secara struktur hingga metodologi keilmuan (Helmi, 2015). Selanjutnya, kompetensi sosial juga menjadi salah satu hal mendasar yang patut diperhatikan oleh guru. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidikan untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar (Amini *et al.*, 2021).

Guru Pendidikan Anak Usia Dini dituntut memiliki kemampuan yang memadai agar mampu memberikan pendidikan yang menyeluruh dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, guru PAUD diwajibkan menguasai empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat aspek ini menjadi pedoman penting dalam penyelenggaraan pendidikan berkualitas bagi anak usia dini.

Namun, berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak guru PAUD yang belum memenuhi standar kualifikasi akademik maupun kompetensi profesional sebagai tenaga pendidik (Utami, 2021; Ningsih & Fahmi, 2022). Kondisi ini berdampak pada rendahnya mutu pembelajaran, kurang berkembangnya kreativitas anak, serta minimnya stimulasi terhadap aspek-aspek dasar perkembangan anak.



Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan guru PAUD di TK Al-Manar berdasarkan empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian, dan menganalisis faktor-faktor penyebab ketidakcapaian kompetensi tersebut.

Hasil observasi awal di TK Al-Manar menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih bersifat monoton, dan guru belum mampu menerapkan pendekatan bermain secara efektif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan profil kompetensi guru PAUD berdasarkan temuan observasi di TK Al-Manar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus bertujuan untuk memahami makna di balik fenomena spesifik yang dialami oleh subjek penelitian secara intensif dan mendalam. Dalam penelitian ini, studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yakni kondisi kompetensi guru PAUD yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Manar, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat fenomena yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian dilakukan pada hari Selasa, 30 September 2024, ketika proses belajar mengajar berlangsung sebagaimana biasanya.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru kelas dan kepala sekolah pada kelompok bermain/kelas PAUD di TK Al Manar yang menjadi fokus dalam pengamatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku guru dalam proses pembelajaran dan dalam menerapkan kompetensinya. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mendalami informasi yang tidak tampak secara langsung dari observasi. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung berupa foto atau catatan tertulis selama kegiatan berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif model Miles & Huberman, yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen yang dilakukan pada hari Selasa, 30 September 2024 di TK Al-Manar, terdapat beberapa hasil kompetensi pedagogik guru saat menjalankan pembelajaran di kelas. Adapun hasil kompetensi pedagogik yang didapatkan sebagai berikut.

Temuan Utama

Pembelajaran Tetap Monoton dan Kurang Variasi

Berdasarkan hasil wawancara dan telaah pembelajaran di TK Al-Manar cenderung monoton karena guru kelas sering mengandalkan aktivitas yang sama setiap hari, terutama menggambar, tanpa variasi permainan edukatif. Hal ini bertentangan dengan prinsip PAUD yang menekankan belajar sambil bermain, dimana anak-anak seharusnya terlibat dalam kegiatan interaktif dan menyenangkan untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan motorik. Kurangnya variasi membuat pembelajaran kurang menarik dan kurang efektif dalam merangsang perkembangan anak.

(catatan observasi):

“Guru hanya memberikan kertas gambar dan menyuruh anak menggambar hampir sepanjang kegiatan utama. tidak ada permainan lain atau media pendukung yang di gunakan.”

(Catatan lapangan, 30 September 2024)

Dari temuan ini, Terlihat kalau guru cuma mengandalkan aktivitas menggambar yang berulang-ulang, yang nunjukin mereka belum paham betul prinsip dasar pembelajaran PAUD, yakni belajar sambil bermain. Seperti yang disebut Fakhruddin (2019), pembelajaran anak usia dini harus dirancang melalui aktivitas bermain yang membuat anak bisa eksplorasi, kreatif, dan mendapatkan pengalaman nyata. Jika pembelajaran hanya menggambar saja tidak akan cukup untuk rangsang aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik anak secara utuh.

Selain itu, pembelajaran yang monoton ini juga nunjukin guru belum bisa membuat variasi kegiatan sesuai kurikulum PAUD. Waridah (2022) mengatakan bahwa variasi metode itu sangat penting untuk menjaga attensi anak usia dini yang mudah bosan. Minat anak sangat tergantung dari desain kegiatannya; jika pembelajaran tidak bervariasi dan tidak inovatif, anak akan kehilangan fokus, seperti yang terlihat di observasi banyak anak yang malah main sendiri dan tidak mau mendengarkan instruksi dari guru.

Ini semua menandai kalau guru belum memiliki kemampuan pedagogik yang cukup membuat rancang pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Sesuai pendapat Millati (2021), kompetensi pedagogik itu meliputi kemampuan membuat rancang, menjalankan, dan evaluasi pembelajaran dengan cara kreatif.

Kegiatan Pembukaan dan Penutup Ditangani Kepala Sekolah

Sebagaimana diketahui bahwa Struktur pembelajaran yang ideal mencakup tahap pembukaan, inti, dan penutup untuk memastikan alur yang terorganisir. Di TK Al-Manar, tahap pembukaan dan penutup sering ditangani oleh kepala sekolah karena guru kelas belum mampu melakukannya dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri guru, kesulitan dalam mengkondisikan anak-anak, dan belum menguasai teknik untuk memfokuskan perhatian siswa. Akibatnya, guru kelas hanya fokus pada kegiatan inti, yang membatasi pengembangan kemampuan manajemen kelas mereka.

(wawancara kepala sekolah):

“Kegiatan pembuka dan penutup saya yang lakukan. Gurunya belum bisa mulai dan tutup pembelajaran dengan baik. Kalau dia yang mulai, anak-anak nggak fokus.”

Tahapan pembelajaran PAUD itu ada pembukaan, inti, dan penutup, yang seharusnya diselesaikan guru kelas sendiri. Tapi temuannya adalah bahwa kepala sekolah harus mengambil alih pembukaan dan penutup nunjukin guru tidak menguasai teknik membuat kondisikan anak.

Sari dkk. (2020) mengatakan kegiatan pembukaan itu krusial banget karena fungsinya siapin mental anak dan bangun fokus. Kalau guru tidak bisa memulai pembelajaran dengan baik, anak jadi tidak siap dan kondisi kelas kacau. Tampaknya dari observasi, anak-anak tidak fokus dan guru bingung harus melakukan apa selanjutnya.

Kegiatan penutup juga penting karena berkaitan dengan refleksi, internalisasi nilai, dan menenangkan emosi. Kalau guru tidak bisa nutup pembelajaran, anak kehilangan kesempatan buat rangkai makna dari kegiatan hari itu.

Fenomena ini jelas nunjukin lemahnya kompetensi pedagogik guru, khususnya pada aspek organisasi pembelajaran. Kurniawati (2013) tegas mengatakan guru PAUD harus bisa melakukan kegiatan secara runtut dan sistematis. Kalau guru tidak menguasai tahap-tahap ini, proses belajar jadi tidak maksimal.



Guru Belum Bisa Menggunakan atau Buat Media Pembelajaran

Salah satu kekurangan signifikan adalah ketidakmampuan guru dalam membuat atau menggunakan media pembelajaran yang menarik. Guru hanya mengandalkan bahan atau alat yang tersedia, tanpa menciptakan media edukatif seperti kartu gambar, kartu huruf, alat eksplorasi sensorik, atau alat peraga tematik. Kondisi ini membuat pembelajaran kurang interaktif dan kurang mampu menarik minat anak-anak, sehingga potensi belajar mereka tidak maksimal.

(wawancara guru):

"Sebenarnya guru ini mampu buat media namun kurang menarik, maka dari itu guru kelas ini sangat mengharapkan ketika mahasiswa PPL/observasi untuk menghibahkan media di tk tersebut."

Media pembelajaran itu elemen kunci buat mendukung aktivitas bermain dan belajar anak. Fakhruddin (2019) mengatakan media edukatif bantu anak memahami konsep secara konkret, picu interaksi, dan kaya pengalaman belajar.

Temuan bahwa guru tidak membuat media dan hanya megandalkan pensil sama kertas nunjukin kreativitasnya minim. Guru sendiri ngaku nggak bisa bikin media, padahal media nggak harus mahal benda sederhana kayak botol bekas, stik es krim, atau batu-batuan bisa diubah jadi alat belajar.

Minimnya media ini juga menunjukkan bahwa guru tidak memahami prinsip perkembangan anak usia dini yang butuh pengalaman multisensori. Anak memerlukan bahan yang bisa disentuh, dimainkan, disusun, dan dieksplorasi. Kalau cuma dikasih kertas dan pensil, stimulasi perkembangan jadi terbatas sekali.

Hal ini juga menunjukkan rendahnya kompetensi profesional guru, yang seharusnya menguasai materi, metode, dan alat pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran Kurang Relevan (Copy-Paste dari Internet)

Perencanaan pembelajaran, seperti modul ajar atau RPPH, sering kali tidak disusun secara mandiri oleh guru. Sebaliknya, guru cenderung menyalin contoh dari internet tanpa penyesuaian dengan kondisi siswa dan sekolah. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara rencana yang dibuat dengan kegiatan yang benar-benar dilakukan di kelas, sehingga pembelajaran menjadi kurang relevan dan kurang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

(wawancara guru):

"Biasanya saya cari contoh modul di internet, lalu saya salin buat dijadikan RPPH."

Penyusun modul terbuka itu bukan cuma menulis kegiatan; guru harus memahami tahapan perkembangan anak, pilih metode yang sesuai, dan masukan asesmen yang sesuai. Jika guru hanya menyalin modul dari internet tanpa adaptasi, modul itu tidak bisa jadi alat perencanaan yang efektif.

Kurniawati (2013) mengatakan kemampuan rancang pembelajaran itu inti kompetensi pedagogik. Guru harus bisa menyesuaikan perencanaan dengan kondisi kelas, kemampuan anak, dan sarana yang ada. Modul hasil copy-paste tidak menunjukkan kemampuan analitis dan reflektif guru PAUD.

Hal ini juga menunjukkan mengapa pembelajaran di kelas tidak sesuai modul yang guru buat. Ketidakcocokan rencana dengan eksekusi menunjukkan guru belum memahami fungsi modul dalam pembelajaran. Ditambah lagi, tidak bisa merancang kegiatan bikin pembelajaran monoton makin parah, karena guru tidak merancang variasi kegiatan dengan matang.



Pengelolaan kelas yang belum optimal

Guru mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku anak, di mana banyak anak yang tidak fokus, berjalan-jalan, atau tidak mengikuti instruksi. Guru terlihat pasif dan tidak menerapkan strategi pengelolaan kelas yang efektif, seperti pendekatan individual atau teknik motivasi. Kondisi ini mengganggu jalannya pembelajaran dan menunjukkan perlunya pelatihan lebih lanjut dalam manajemen kelas.

(catatan observasi):

“Saat guru memberikan instruksi, banyak anak tetap main dan tidak memperhatikan. Guru kelihatan pasif dan tidak melakukan strategi apa pun.”

Guru tidak bisa menarik perhatian anak nunjukin lemahnya skill manajemen kelas. Lase (2022) tegas bilang guru perlu membangun komunikasi dua arah, empatik, dan dialogis biar anak merasa dihargai dan mau ikut kegiatan.

Fakta anak-anak tidak fokus dan guru tidak menggunakan strategi kayak pendekatan individu, puji, atau alih-alih kegiatan nunjukin lemahnya teknik mengelola perilaku.

Tanpa manajemen kelas yang baik, pembelajaran PAUD jadi tidak efektif. Ini mendukung temuan bahwa pembukaan dan penutupan diambil alih kepala sekolah karena guru tidak bisa mengkondisikan anak.

Motivasi Guru Ikut Pelatihan Sangat Rendah

Berdasarkan hasil wawancara Kepala sekolah telah berulang kali mendorong guru untuk mengikuti seminar atau workshop guna meningkatkan kompetensi, namun guru menolak dengan alasan usia dan malas. Sikap ini menghambat pengembangan kemampuan mengajar guru, sehingga kualitas pembelajaran tetap stagnan dan tidak mengalami peningkatan.

(wawancara kepala sekolah):

“Sudah sering saya suruh ikut seminar, tapi guru ini nggak mau. Katanya malas, usianya sudah nggak muda lagi. Jadi kemampuan mengajarnya nggak berkembang.”

Guru itu harus profesi yang membutuhkan pembaruan kompetensi terus-menerus. Tapi guru TK Al-Manar menolak ikut seminar dan pelatihan dengan alasan usia dan malas.

Mulyasa (2009) mengatakan guru profesional itu punya komitmen belajar seumur hidup. Sikap tolak untuk mengikuti pelatihan nunjukin motif internal buat berkembang yang rendah. Hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran yang stagnan.

Rahman (2022) juga mengatakan pelatihan sangat penting untuk bekali guru menghadapi tantangan pembelajaran terkini, terutama kebutuhan anak yang semakin kompleks. Kalau guru tidak mau belajar, maka guru tersebut tidak bisa memperbaiki strategi terbuka, membuat media, atau mengelola kelas.

Kondisi Sekolah hanya Satu Kelas dan Satu Guru

TK Al-Manar hanya memiliki satu kelas dan satu guru, sehingga semua aspek pembelajaran tergantung sepenuhnya pada kemampuan satu orang tersebut. Jika guru tidak kompeten, maka kualitas pembelajaran secara keseluruhan akan terpengaruh secara signifikan. Kondisi ini menunjukkan keterbatasan sumber daya manusia yang perlu diatasi melalui rekrutmen atau pelatihan tambahan.

(wawancara kepala sekolah):

“Di sini cuma satu guru kelas saja, jadi semuanya ditangani guru itu.”



Gambar 1. Foto dokumentasi wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas di TK Al-Manar

Berdasarkan gambar 1 TK Al-Manar hanya memiliki satu guru kelas, jadi seluruh proses pembelajaran tergantung kemampuan satu orang itu. Kalau guru tidak kompeten, tidak ada rekan buat bagi praktik baik atau diskusi, jadi kualitas pembelajaran makin lambat berkembang.

Nurrochmah & Sontani (2020) mengatakan lingkungan kerja yang minim dukungan bisa membuat motivasi dan kualitas kinerja guru semakin buruk. Ini tampak jelas di TK Al-Manar, di mana kepala sekolah harus langsung turun tangan menggantikan tugas guru kelas di beberapa saat. Secara keseluruhan temuan-temuan ini menunjukkan kompetensi pedagogik guru PAUD di TK Al-Manar belum optimal karena:

- 1) kurang paham prinsip pembelajaran PAUD.
- 2) lemahnya kemampuan rancang dan kelola pembelajaran,
- 3) minim kreativitas media,
- 4) rendahnya motivasi ikut pelatihan, dan
- 5) keterbatasan lingkungan sekolah

Pengembangan profesional melalui pelatihan intensif, pendampingan kepala sekolah, dan supervisi rutin sangat dibutuhkan agar kompetensi guru naik dan pembelajaran PAUD bisa berjalan efektif sesuai standar yang ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen di TK Al-Manar, ternyata kompetensi pedagogik para guru PAUD di sana belum sesuai dengan standar yang ada di Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Cara mengajarnya masih terasa membosankan dan kurang menerapkan prinsip belajar sambil bermain, yang seharusnya jadi ciri utama pendidikan anak usia dini. Para guru kesulitan mengatur tahapan pembelajaran sendiri, jadi kegiatan pembuka dan penutup seringkali harus ditangani langsung oleh kepala sekolah. Mereka juga belum mahir membuat media terbuka atau menyusun modul sendiri, karena banyak modul yang dipakai hanya dengan kompresi dari internet. Kemampuan menguasai kelas juga masih kurang, terlihat dari anak-anak yang mudah teralihkan dan tidak ada cara yang bagus untuk mengelola perilaku mereka. Salah satu penyebabnya adalah motivasi guru yang rendah untuk ikut pelatihan



atau seminar, sehingga kemampuan mereka tidak berkembang. Ditambah lagi, sekolah ini hanya punya satu guru per kelas, yang membuat tantangan pengelolaan belajar jadi lebih berat. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa para guru di TK Al-Manar perlu ditingkatkan kompetensinya. Cara perbaikannya bisa dengan pelatihan rutin, bimbingan intensif dari kepala sekolah, dan pengawasan berkala agar mereka bisa merancang, menjalankan, dan menilai pembelajaran dengan lebih profesional. Dengan demikian, diharapkan kualitas belajar dan perkembangan anak usia dini di tempat itu bisa lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, & Nasution, H. S. (2019). Bimbingan Konseling “Konsep, Teori dan Aplikasinya”. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Adibah. (2019). Kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Sumbula*, 4(1), 108-128.
- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23-30.
- Amelia, D. J., Utami, I. W., & Ulum, B. (2021). Utilization of Audio-Visual Media Based On Local Wisdom As Teaching And Learning Media On Elementary School Education Students During The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan dan Sekolah Dasar*.
- Amir, M. T. (2022). Role of leaders' positive communication in facilitating change. *Journal of Business and Behavioural Entrepreneurship*, 6(1), 87-96.
- Amini, A., Kesumawaty, S., & Aktar, S. (2021). Analisis Implementasi Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Negeri 5 Pematangsiantar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 660-667.
- Aprilyanti, S. (2017). Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 1(2), 68.
- Aziz, S. (2017). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, dan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Kalimedia.
- Bahri, S., & Arafah, N. (2021). Analisis Manajemen SDM Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Di Era New Normal. *Tafkir: Interdisciplinary Journal Islamic of Education*, 1(1), 20-40.
- Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 143–148.
- Dirks, M. A., Treat, T. A., & Weersing, V. R. (2007). Integrating theoretical, measurement, and intervention models of youth social competence. *Clinical psychology review*, 27(3), 327-347.
- Fadillah. (2021). Kegiatan belajar-mengajar yang efektif dengan melibatkan siswa secara aktif, *Jurnal Galeri Pribadiku*, halaman 36.
- Fadilah, N. (2015). Kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran ppkn untuk pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik. (Studi deskriptif analitis di smp negeri 1 pekanbaru). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fakhruddin, U, A. 2019. Menjadi Guru PAUD Panduan Guru PAUD Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014. PT Elex Media Komputian.
- Ghofar, A. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 1(1), 16–35.



- Goodboy, A. K., Carton, S. T., Goldman, Z. W., Gozanski, T. A., Tyler, W. J. C., & Johnson, N. R. (2014). Discouraging Instructional Dissent and Facilitating Students' Learning Experiences Through Instructor Self-Disclosure. *Southern Communication Journal*, 79(2), 114-129.
- Helmi, J. (2015). Kompetensi Profesionalisme Guru. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 318-336.
- Kamandoko, Gamal. 2009. *Jari-Jari Hitung*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Krys, K., -Melanie Vauclair, C., Capaldi, C. A., Lun, V. M. C., Bond, M. H., DomínguezEspinosa, A., Torres, C., Lipp, O. V., Manickam, L. S. S., Xing, C., Antalíková, R., Pavlopoulos, V., Teyssier, J., Hur, T., Hansen, K., Szarota, P., Ahmed, R. A., Burtceva, E., Chkhaidze, A., Yu, A. A. (2016). Be Careful Where You Smile: Culture Shapes Judgments of Intelligence and Honesty of Smiling Individuals. *Journal of Nonverbal Behavior*, 40(2), 101-116.
- Kurniawati, A. (2013). Analisis kompetensi pedagogik guru matematika SMP Negeri di Malang. *Jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan*, 1(1).
- Lesser, L. M., Pearl, D. K., & Weber, J. J. (2016). Assessing fun items' effectiveness in increasing learning of college introductory statistics students: Results of a randomized experiment. *Journal of Statistics Education*, 24(2), 54-62.
- Lestari, Y. A., & Purwanti, M. (2018). Hubungan kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian pada guru sekolah nonformal x. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 197-208.
- Lina, Y. (2021). Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Kartika Ii-26 Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Margiani, K., Mundiarti, V., & Bali, E. N. (2021). Pemahaman guru tentang komunikasi positif dan pengaruhnya terhadap perilaku guru. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(2), 131- 138.
- Melrose, S., & Bergeron, K. (2021). International Review of Research in Open and Distributed Learning Online Graduate Study of Health Care Learners ' Perceptions of Instructional Immediacy Online Graduate Study of Health Care Learners ' Perceptions of Instructional Immediacy.
- Millati, I. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru di PAUD. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1).
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nada, R. K. (2022). Studi Analisis Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Inklusi SD Internasional Islamic School Yogyakarta. *Jurnal As Sibyan: Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 5(1), 56-78.
- Ningsih, R. W., & Fahmi, F. (2022). Strategi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Pada Era Disrupsi. *Hijri*, 11(1), 73.
- Nurrochmah, S., & Sontani, U. T. (2020). Kontribusi kompetensi terhadap kinerja guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 14-30.
- Purba, H. S., Adini, M. H., Sari, D. P., Rosal, N. P., Sukmawati, R. A., & Ichsan, A. (2022). Implementation of Interactive Learning Media with Gamification Approach on Solar System Material. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 7(10), 2025–2028.
- Rahman, A. (2022). Analisis pentingnya pengembangan kompetensi guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8455-8466.



- Rinawati, A. (2017). Analisis Kebutuhan (Need Assessment) Pengembangan Instrumen Penilaian Kompetensi Kepribadian Guru di Kabupaten Kebumen. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2), 1-12.
- Sari, E. S. I., Nurbaiti, S., & Rohani, R. (2020). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri di Kota Metro. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(02), 1555-1574.
- Santos, A. J., Peceguina, I., Daniel, J. R., Shin, N., & Vaughn, B. E. (2013). Social Competence in Preschool Children: Replication of Results and Clarification of a Hierarchical Measurement Model. *Social Development*, 22(1), 163- 179.
- Satori, D. 2017. Profesi Keguruan. Tangerang Selatan:Universitas Terbuka.
- Sufa, Feri Faila, M Hery Yuli Setiawan. (2020). Memberikan Pemahaman Tentang Membaca Menulis Berhitung (Calistung) Kepada Orang Tua Untuk Anak Usia Dini, *Universitas Slamet Riyadi*, 8(5): 1-7.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development. Bandung : Alfabeta.
- Sumiati, E., & Wijonarko. (2020). Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat Dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2), 65–80.
- Utami, D. R. F., Latiana, L., Kurniawati, Y. K. S. P. Y., & Pranoto, S. (2020). A Study on the Influence of Personality and Social Competencies on the Performance of Kindergarten Teachers Based on the Principal's Assessment. *Journal of Primary Education*, 9(1), 92-98.
- Wijayanti, D. T. (2020) Analisis kompetensi pedagogik paud ra diponegoro 14 sidabowa kecamatan patikraja.
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). Analisis perbandingan tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA) berdasarkan permendikbud no. 137 tahun 2014 dengan permendikbudristek no. 5 tahun 2022. *Jurnal Intisabi* , 1 (1), 29-40
- Ziyyaeemehr, A., Kumar, V., & Abdullah, M. (2011). Use and Non-use of Humor in Academic ESL Classrooms. *English Language Teaching*, 4(3), 111-119.
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 88-93.